

Mengantisipasi Kematian Akibat Kekerasan: Ketakutan terhadap Pembunuhan (*Fear of Homicide*) dan Pengalaman Kerentanan pada Malam Hari

Zul Khadir Kadir^{1*}

¹Fakultas Hukum, Universitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo KM.05, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: zulkhaidir.kadir@umi.ac.id

Abstract. *This study aims to explain how fear of homicide is formed through nocturnal vulnerability and how that experience relates to the spatial and relational patterns of homicide. The study employs a literature review using purposive document selection, qualitative content analysis, and narrative synthesis of scholarly articles and official reports on fear of homicide, nighttime safety, and victim-offender relationships. The findings indicate that fear of homicide is not fully autonomous from fear of violent crime, yet it has a distinctive character because the anticipated outcome is irreversible. Nocturnal vulnerability does not arise automatically from darkness; it develops when reduced spatial legibility, limited exitability, and uncertain access to assistance weaken a person's capacity to interpret and respond to possible threats. The analysis also identifies risk-location disjuncture, namely a gap between threats that dominate public fear and the locations and relationships represented in homicide data. Stranger danger is highly visible in nighttime public spaces, whereas lethal violence involving intimate partners, relatives, or acquaintances may be recognized later because it develops within socially familiar relationships. These findings suggest that fear reduction and homicide prevention should not be treated as identical policy objectives. Public-space surveillance may improve perceived safety, while preventing relational homicide requires interventions directed at escalation, access to protection, and the specific relationship between victims and perpetrators.*

Keywords: *Fear of homicide; Homicide studies; Nocturnal vulnerability; Risk-location disjuncture; Stranger danger.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pembentukan ketakutan terhadap pembunuhan (*fear of homicide*) melalui kerentanan nokturnal (kerentanan pada malam hari) dan hubungannya dengan pola spasial (keruangan) serta relasional (hubungan korban-pelaku) dalam *homicide*. Studi literatur dilakukan melalui pemilihan dokumen secara purposif, analisis isi kualitatif, dan sintesis naratif terhadap artikel ilmiah serta laporan resmi mengenai ketakutan terhadap pembunuhan, rasa aman malam hari, dan hubungan korban-pelaku. Hasil penelitian menemukan bahwa ketakutan terhadap pembunuhan tidak sepenuhnya mandiri dari ketakutan terhadap kekerasan. Kekhususannya terletak pada akibat yang diantisipasi karena kematian bersifat fatal dan tidak dapat dipulihkan. Kerentanan nokturnal bukan akibat otomatis dari kegelapan. Kerentanan tersebut terbentuk ketika keterbacaan ruang menurun, pilihan keluar menyempit, dan akses terhadap pertolongan tidak pasti sehingga kemampuan seseorang memahami serta merespons ancaman turut melemah. Analisis juga menghasilkan ketidaksesuaian lokasi risiko (*risk-location disjuncture*), yaitu jarak antara ancaman yang dominan dalam rasa takut publik dan pola tempat serta hubungan pelaku dalam data pembunuhan. Ancaman orang asing (*stranger danger*) lebih mudah dikenali di ruang publik malam, sedangkan kekerasan mematikan oleh pasangan, keluarga, atau kenalan dapat terlambat diperlakukan sebagai risiko fatal karena berkembang dalam hubungan yang dianggap dekat. Temuan tersebut menegaskan bahwa pengurangan rasa takut dan pencegahan *homicide* bukan tujuan kebijakan yang identik. Pengawasan ruang publik dapat memperbaiki rasa aman. Pencegahan pembunuhan relasional memerlukan intervensi terhadap eskalasi kekerasan, akses perlindungan, dan hubungan spesifik antara korban dan pelaku.

Kata kunci: Kerentanan nokturnal; Ketakutan terhadap pembunuhan; Ketidaksesuaian lokasi risiko; Ancaman orang asing; Studi pembunuhan.

LATAR BELAKANG

Kajian pembunuhan (*homicide studies*) lebih kuat menerangkan kematian yang telah tercatat daripada kehidupan sosial sebelum kematian terjadi. Statistik, berkas perkara, dan rekonstruksi hubungan korban-pelaku memberi dasar untuk memahami pola

Naskah Masuk: 29 Juli 2026; Revisi: 30 Juli 2026; Diterima: 31 Juli 2026; Terbit: 04 Agustus 2026

pembunuhan, tetapi orientasi tersebut mudah berhenti pada peristiwa yang telah selesai. Jauh sebelum tubuh korban ditemukan, kemungkinan dibunuh dapat mengubah cara seseorang bergerak, memilih waktu untuk keluar, atau menilai orang di sekitarnya. Wilayah pra-peristiwa itu belum memperoleh perhatian sebanding. Padahal, pada wilayah tersebut kekerasan mematikan telah berfungsi sebagai pengalaman sosial dan bukan sekadar angka kematian dalam laporan resmi (Kadir, 2026e).

Tradisi kajian ketakutan terhadap kejahatan (*fear of crime*) telah lama memeriksa rasa takut dan perubahan perilaku, tetapi pembunuhan kerap dilebur ke dalam kategori kejahatan yang terlalu luas (Kadir, 2025a). Persoalan pengukuran muncul ketika respons emosional, penilaian risiko, dan perhatian terhadap kejahatan ditempatkan dalam satu ukuran umum (Ferraro & Grange, 1987). Instrumen yang sama dapat mengukur kekhawatiran atas kehilangan harta dan ancaman terhadap nyawa seolah-olah keduanya membawa akibat sebanding. Peleburan tersebut membuat kemungkinan dibunuh hanya menjadi salah satu butir kecemasan. Finalitas kematian, yaitu sifat kematian yang tidak dapat dipulihkan, kehilangan kedudukan analitisnya. Persoalan yang hendak diketahui bukan hanya besarnya peluang serangan, melainkan pengalaman ketika akibat terburuk yang dibayangkan tidak lagi dapat dipulihkan setelah serangan mencapai tingkat paling berat.

Ketakutan terhadap pembunuhan (*fear of homicide*) digunakan untuk menyebut keadaan ketika kemungkinan dibunuh oleh orang lain mulai memengaruhi penilaian ruang dan keputusan sehari-hari. Kedudukannya berbeda dari persepsi risiko (*perceived risk*) karena penilaian mengenai kemungkinan viktimisasi, yakni proses atau pengalaman menjadi korban, tidak selalu bergerak searah dengan respons emosional terhadap ancaman (Jackson, 2006). Seseorang dapat menilai peluang pembunuhan rendah, tetapi tetap merasa bahwa kekeliruan membaca situasi akan membawa akibat yang tidak dapat diperbaiki. Finalitas kematian memberi bobot tersendiri kepada ancaman. Kejahatan lain pun dapat dipahami melalui kemungkinan eskalasinya. Perampokan, misalnya, belum tentu ditakuti terutama karena nilai benda yang mungkin hilang. Kontak dengan pelaku dapat diperkirakan berkembang menjadi serangan fatal. Tantangan analitisnya ialah menemukan aspek yang luput dari ukuran *fear of crime* ketika ancaman terakhir yang dibayangkan bukan luka, tetapi kematian. Tanpa pembedaan itu, intensitas rasa takut mudah dianggap berlebihan hanya karena probabilitas *homicide* rendah. Sifat akibat yang diantisipasi kemudian dikeluarkan dari penjelasan, sedangkan pengalaman calon korban dipadatkan menjadi angka yang tampak netral.

Malam memperbesar ketidakpastian bukan karena gelap selalu identik dengan bahaya, melainkan karena informasi yang tersedia untuk bertindak berubah. Jalan yang sama dapat terasa berbeda setelah aktivitas berkurang. Pilihan transportasi menyempit dan tempat pertolongan mungkin berhenti beroperasi. Kehadiran orang lain pun semakin sukar ditafsirkan. Kerentanan nokturnal (*nocturnal vulnerability*) merujuk pada kerentanan yang timbul ketika perubahan tersebut bertemu dengan keterbatasan untuk keluar atau memperoleh bantuan. Kerentanan itu tidak melekat secara permanen pada tubuh tertentu. Intensitasnya bergeser menurut waktu, kepadatan sosial, pengalaman sebelumnya, dan keyakinan bahwa perlindungan akan tersedia sebelum kekerasan berkembang menjadi fatal.

Perdebatan mengenai paradoks ketakutan–risiko (*fear–risk paradox*) menjadi kurang memadai apabila rasa takut langsung dibandingkan dengan angka viktimisasi. Statistik *homicide* menghitung kematian yang telah tercatat, sedangkan orang yang berjalan pada malam hari menilai keadaan yang belum pasti. Penilaiannya mencakup

kemungkinan serangan, kemampuan mengenali ancaman sebelum terlambat, dan tersedianya jalan keluar. Kesulitan berikutnya muncul karena geografi ketakutan tidak selalu berimpit dengan pola pembunuhan. Imajinasi bahaya malam sering berpusat pada orang asing di ruang publik. Namun, kajian global memperlihatkan besarnya peran pasangan intim dalam pembunuhan perempuan (Stöckl et al., 2013). Ruang privat yang diasosiasikan dengan perlindungan dapat berubah menjadi tempat kontrol dan isolasi. Sebaliknya, jalan sepi terlihat mengancam karena pelaku, niat, dan kemungkinan pertolongan sukar diperkirakan. Ketidaksesuaian lokasi risiko (*risk-location disjuncture*) merujuk pada jarak antara ruang yang paling ditakuti dan tempat serta hubungan sosial yang menghasilkan risiko fatal. Konsep itu tidak membatalkan ketakutan di ruang publik. Fungsinya memeriksa apakah perhatian kebijakan terlalu terkonsentrasi pada ancaman yang mudah terlihat, sementara kekerasan relasional tersembunyi di balik anggapan mengenai keamanan domestik.

Batas *fear of homicide* sebagai konstruk, yaitu konsep analitis yang hendak diukur, masih kabur, sedangkan malam lebih sering digunakan sebagai kondisi survei daripada diterangkan sebagai mekanisme sosial. Keragaman definisi dan operasionalisasi, yaitu penerjemahan konsep ke dalam indikator penelitian, dalam *fear of crime* yang ditemukan melalui telaah sistematis menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap jenis kejahatan tertentu belum selalu diukur secara konsisten (Hart et al., 2022). Pengalaman takut juga jarang dipertemukan dengan data mengenai lokasi dan hubungan korban–pelaku. Akibatnya, pembunuhan terutama dipelajari setelah terjadi, sementara rasa takut dibahas tanpa selalu diuji terhadap struktur *homicide* yang hendak diterangkannya. Jarak antara kedua tradisi pengetahuan itu membatasi kemampuan kriminologi menjelaskan cara kemungkinan kematian memasuki kehidupan sehari-hari dan mengubah keputusan sebelum ancaman dapat diverifikasi oleh orang yang mengalaminya.

Penelitian ini mempertanyakan cara kemungkinan dibunuh diantisipasi melalui kerentanan nokturnal dan hubungan pengalaman tersebut dengan pola lokasi serta hubungan korban–pelaku dalam *homicide*. Melalui studi literatur dengan sintesis naratif, artikel berargumen bahwa *fear of homicide* tumbuh ketika finalitas ancaman bertemu dengan berkurangnya kemampuan membaca lingkungan, terbatasnya peluang keluar, dan keraguan terhadap pertolongan. Hubungan itu tidak selalu sejalan dengan tempat atau relasi terjadinya pembunuhan. Kajian pembunuhan (*homicide studies*) karena itu perlu memeriksa cara kemungkinan fatal mengatur mobilitas dan penggunaan ruang sebelum kematian masuk ke dalam statistik kriminal. Pada saat yang sama, kebijakan keamanan perlu diuji berdasarkan kemampuannya menyasar ancaman yang benar-benar menghasilkan kematian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk menelaah ketakutan terhadap pembunuhan dan pengalaman rasa aman setelah gelap, kemudian menghubungkannya dengan pola *homicide*. Studi literatur dipilih karena memungkinkan penelusuran konseptual dan sintesis temuan dari kumpulan penelitian yang tersebar, selama prosedur pemilihan serta analisis sumber dijelaskan secara transparan (Snyder, 2019). Unit analisisnya adalah isi substantif artikel ilmiah dan laporan resmi yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Literatur dua dekade terakhir diprioritaskan agar pembahasan mengikuti perkembangan kajian mutakhir. Karya yang lebih lama tetap digunakan ketika masih menjadi rujukan dasar bagi konsep yang dianalisis.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri Google Scholar, OpenAlex, repositori universitas, dan laman lembaga resmi. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan hubungan langsungnya dengan pertanyaan penelitian dan ketersediaan teks lengkap. Artikel yang secara khusus membahas *fear of homicide* atau *fear of murder* digunakan sebagai sumber utama. Penelitian tentang rasa aman setelah gelap membantu menjelaskan kerentanan nokturnal, sedangkan laporan *homicide* digunakan untuk memeriksa lokasi kejadian dan hubungan korban–pelaku. Tulisan populer dan dokumen yang dasar datanya tidak dapat ditelusuri tidak digunakan.

Data dianalisis melalui analisis isi kualitatif dan sintesis naratif. Analisis isi digunakan untuk mengelompokkan penjelasan yang ditemukan dalam setiap sumber melalui pembentukan kategori yang sesuai dengan pertanyaan penelitian (Hsieh & Shannon, 2005). Hasilnya kemudian dibandingkan untuk menemukan hubungan serta perbedaan antartemuan. Sintesis naratif mempertemukan hasil penelitian dari rancangan yang berlainan tanpa memperlakukan ukuran datanya sebagai sesuatu yang setara (Kadir, 2026b). Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip sintesis tanpa meta-analisis (*synthesis without meta-analysis*) ketika penggabungan statistik tidak layak dilakukan karena keragaman desain dan ukuran hasil (Campbell et al., 2020). Literatur dengan hasil berbeda tetap dipertahankan agar kesimpulan tidak hanya mengikuti sumber yang mendukung argumen awal. Analisis disusun ke dalam tiga pokok pembahasan, yaitu kekhususan *fear of homicide*, pembentukan kerentanan nokturnal (*nocturnal vulnerability*), dan ketidaksesuaian antara ruang yang ditakuti dengan pola pembunuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Ketakutan terhadap Kejahatan menuju Antisipasi Kematian: Menempatkan Ketakutan terhadap Pembunuhan sebagai Objek Analisis Tersendiri

Skala *fear of crime* sering menggabungkan ancaman berlainan ke dalam satu ukuran umum. Chataway dan Hart (2016) memperlihatkan bahwa pengukuran kontemporer masih dapat mencampurkan dimensi emosional, kognitif, dan perilaku tanpa batas yang cukup jelas. Temuan tersebut terutama mengungkap persoalan pengukuran dan tidak membuktikan bahwa finalitas kematian hilang dari seluruh instrumen. Namun, skor gabungan dapat menyatukan takut kehilangan harta dengan takut mengalami luka berat tanpa menerangkan apakah kemungkinan dibunuh masuk ke dalam penilaian. Pembunuhan kemudian diperlakukan sebagai perbedaan tingkat kekhawatiran dan bukan ancaman dengan akibat yang berlainan secara mendasar.

Pembunuhan berbeda karena korban tidak menjalani kehidupan setelah peristiwa. Perbedaan tersebut bukan berarti kekerasan yang tidak fatal selalu dapat dipulihkan atau hanya menimbulkan akibat ringan. Luka permanen dan trauma berat juga dapat mengubah seluruh kehidupan korban. Kekhususan *homicide* terletak pada terputusnya kelangsungan hidup personal. Sifat itu dapat memberi bobot besar pada ancaman meskipun peluang kejadiannya dinilai rendah. Literatur *fear of crime* telah lama memperlihatkan bahwa rasa takut tidak hanya dibentuk oleh probabilitas. Berat akibat, pengalaman sebelumnya, dan kemampuan menghadapi serangan juga masuk ke dalam penilaian, walaupun tidak selalu terpisah dengan baik dalam survei (Gray et al., 2011). Dalam kemungkinan pembunuhan, akibat fatal bukan tambahan yang baru dipikirkan setelah peluang dihitung. Kematian dapat lebih dahulu mengubah arti suatu keadaan, terutama ketika seseorang merasa kekeliruan menilai ancaman tidak akan memberikan kesempatan untuk memperbaiki keputusan. Finalitas menerangkan alasan ancaman

memperoleh bobot tertentu, tetapi tidak membuktikan bahwa takut dibunuh merupakan emosi yang sepenuhnya terpisah dari ketakutan terhadap kekerasan.

Bukti langsung mengenai takut dibunuh masih bertumpu pada sedikit penelitian dan belum diarahkan pada validasi konstruk, yaitu pengujian keabsahan konsep yang diukur. Riggs dan Cook (2015) menguji hubungan *fear of murder* dengan ketakutan terhadap beberapa bentuk kejahatan kekerasan. Polanya berbeda pada laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki, takut dibunuh berhubungan kuat dengan ketakutan terhadap perampokan dan penyerangan berat. Pada perempuan, takut dibunuh dan takut terhadap serangan seksual sama-sama berkaitan dengan ketakutan terhadap kekerasan. Hasil tersebut lebih tepat dipahami sebagai hubungan di antara beberapa bentuk ketakutan daripada bukti adanya emosi mandiri. Pembunuhan dalam studi itu dapat dibayangkan sebagai *contemporaneous offense*, yaitu kejahatan yang mungkin menyertai viktimisasi lain dan memperberat ancaman awal. Orang yang takut dirampok belum tentu terutama mengkhawatirkan benda yang dibawa. Ketidakpastian mengenai tindakan pelaku dapat memasukkan kemungkinan dibunuh ke dalam penilaian yang sama. *Fear of homicide* karena itu tidak selalu disebut sebagai objek tersendiri. Kemungkinan fatal mungkin bekerja di dalam ketakutan terhadap kejahatan lain ketika responden memperkirakan bahwa kekerasan dapat berakhir dengan kematian. Perbedaan pola berdasarkan gender juga mencegah penggunaan satu model universal mengenai pengalaman ancaman fatal (Kadir, 2026d).

Cook dan Fox (2012) memberi dukungan yang lebih tidak langsung. Takut terhadap bahaya fisik dalam penelitian mereka lebih kuat berkaitan dengan ketakutan terhadap invasi rumah, perampokan, dan pembunuhan dibandingkan takut terhadap intrusi seksual. Ukuran tersebut tidak menerangkan apakah responden membayangkan serangan berkembang menuju kematian. Temuannya hanya memastikan bahwa akibat terhadap tubuh mempunyai kedudukan penting dalam pembentukan rasa takut. Tafsir mengenai kemungkinan fatal karena itu harus tetap diperlakukan sebagai dugaan yang memerlukan dukungan dari sumber lain. Temuan tersebut bukan bukti langsung bahwa setiap ketakutan terhadap bahaya fisik memuat bayangan pembunuhan atau bahwa proses eskalasi selalu disadari responden.

Rendahnya frekuensi *homicide* tidak serta-merta membuat ketakutan terhadapnya tidak masuk akal. Penilaian demikian membandingkan emosi dengan kejadian yang telah tercatat, padahal individu menghadapi keadaan yang belum selesai dan informasi tidak lengkap. Jackson dan Gray (2010) membedakan kekhawatiran yang membantu seseorang berjaga-jaga dari kekhawatiran yang menurunkan kualitas hidup. Sebagian responden memandang rasa khawatir sebagai bagian dari pemecahan masalah karena tindakan pencegahan membuat mereka merasa lebih aman. Temuan itu tidak khusus membahas pembunuhan dan berfungsi sebagai pembatas bagi argumen artikel ini. Berat akibat fatal dapat menerangkan alasan ancaman memperoleh perhatian besar, tetapi tidak membenarkan seluruh penghindaran yang menyusul. Rasa takut membantu ketika mendorong respons yang sesuai dengan keadaan dan mempertahankan kendali. Pengaruhnya berbeda saat pembatasan terus berlangsung tanpa menambah kemampuan menghadapi ancaman. Banyaknya tindakan pencegahan saja belum menentukan perbedaan tersebut. Hubungan antara tindakan, rasa aman yang diperoleh, dan kehidupan yang masih dapat dijalani lebih menentukan daripada penilaian abstrak bahwa seseorang terlalu takut.

Pemisahan *fear of homicide* sebagai konstruk penuh belum memperoleh dukungan yang konsisten. Telaah terhadap perkembangan literatur *fear of crime* memperlihatkan

bahwa keragaman konsep dan ukuran masih menyulitkan penetapan batas antarbentuk ketakutan (Henson & Reyns, 2015). Tumpang tindih itu bukan gangguan metodologis yang dapat dibersihkan begitu saja. Pembunuhan dipahami melalui kekerasan terhadap tubuh, sedangkan takut terhadap serangan berat dapat memuat kemungkinan kematian tanpa menyebutnya. Penelitian yang dibahas sebelumnya juga memperlihatkan pola hubungan, bukan pemisahan antarketakutan yang telah terbukti melalui pengukuran psikologis (Kadir, 2024). Kumpulan sumber yang tersedia lebih mendukung kekhasan akibat yang diantisipasi daripada kemandirian emosinya. Kesimpulan tersebut membatasi penggunaan istilah baru. Belum terdapat dasar yang memadai untuk mengganti *precautionary behaviour* (perilaku pencegahan) atau penghindaran risiko dengan *anticipatory victimhood* (pengalaman antisipatif sebagai calon korban) karena literatur yang digunakan tidak meneliti pengalaman sebagai calon korban secara langsung. Pembatasan mobilitas mungkin menjadi akibat rasa takut, tetapi tidak layak disebut sebagai viktimisasi sebelum peristiwa tanpa bukti yang jauh lebih kuat.

Fear of homicide lebih tepat dirumuskan sebagai dimensi dalam ketakutan terhadap kekerasan yang menguat ketika kematian dianggap sebagai akibat yang relevan. Rumusan tersebut tidak mengubah setiap kewaspadaan menjadi takut dibunuh dan tidak menyamakan rasa tidak aman dengan antisipasi kematian. Kemungkinan pembunuhan dapat memperberat ancaman yang mula-mula disebut sebagai kejahatan lain, sedangkan finalitas memberi sifat khusus kepada akibat yang dibayangkan (Kadir, 2026a). Di luar kedua temuan tersebut, buktinya masih terbatas. Pemisahan berdasarkan pengukuran psikologis dari *fear of violent crime* belum terbentuk. Hubungan antara ancaman fatal dan perilaku pencegahan pun belum cukup dijelaskan melalui penelitian langsung. Ruang analisis yang tersisa bukan pencarian emosi baru yang sepenuhnya mandiri, melainkan pemeriksaan terhadap keadaan yang membuat kemungkinan kematian mengubah arti suatu ancaman.

Kerentanan Nokturnal sebagai Konfigurasi Tubuh, Ruang, dan Waktu

Kerentanan pada malam hari tidak timbul hanya karena cahaya berkurang. Perubahan yang lebih menentukan terjadi ketika ruang yang sebelumnya mudah digunakan mulai kehilangan informasi yang diperlukan untuk bertindak. Jalur tetap sama, tetapi pilihan untuk bergerak, meminta bantuan, atau menilai maksud orang lain dapat berubah setelah aktivitas menurun. Kerentanan nokturnal (*nocturnal vulnerability*) dalam pembahasan ini merujuk pada keadaan situasional ketika kemampuan membaca lingkungan dan merespons ancaman menjadi lebih terbatas. Literatur yang tersedia terutama mengukur rasa aman dan *fear of crime* setelah gelap. Temuannya digunakan sebagai bukti pendukung tidak langsung, bukan bukti langsung bahwa seseorang takut dibunuh.

Peningkatan pencahayaan pada lingkungan virtual berkaitan dengan rasa takut yang lebih rendah dan keadaan emosional yang lebih positif dalam eksperimen Son et al. (2025). Survei lapangan juga menemukan bahwa kualitas pencahayaan memengaruhi persepsi pejalan kaki mengenai keselamatan dan kesejahteraan pada malam hari (Peña-García et al., 2015). Temuan itu dapat dikaitkan dengan keterbacaan ruang (*spatial legibility*), yakni kemudahan memahami susunan ruang dan mengenali pilihan gerak yang tersedia. Keterlihatan yang lebih baik memberi lebih banyak bahan untuk menilai keadaan, tetapi daya jelaskannya terbatas. Eksperimen virtual memakai simulasi jalan pada konteks perkotaan tertentu dan tidak mengukur ancaman pembunuhan. Lingkungan virtual juga mengurangi sebagian ketidakpastian sosial yang muncul ketika orang benar-benar berada di jalan pada malam hari. Partisipan menanggapi lingkungan yang telah

dikendalikan peneliti, bukan perjumpaan yang dapat berubah karena reaksi pihak lain. Cahaya membuat objek lebih mudah terlihat. Ia tidak serta-merta menjelaskan maksud orang lain, menyediakan transportasi, atau memastikan bahwa seseorang dapat keluar ketika situasi berubah.

Arti ruang malam berubah karena kehadiran sosial tidak mempunyai makna tetap (Kadir, 2026c). Brands, Schwanen, dan van Aalst (2015) menemukan bahwa rasa takut dalam ekonomi malam dibentuk oleh perjumpaan yang berlangsung dan bukan hanya keadaan fisik tempat. Kehadiran polisi dapat menenangkan sebagian orang, tetapi mengganggu pengguna lain. Keramaian pun tidak selalu dianggap sebagai sumber pertolongan. Orang di sekitar mungkin dilihat sebagai pelindung, saksi pasif, atau bagian dari ancaman. Temuan itu mengganggu asumsi bahwa visibilitas otomatis menghasilkan kontrol. Tempat yang terang masih dapat terasa sulit digunakan ketika seseorang tidak yakin bagaimana orang lain akan bertindak. Sebaliknya, ruang yang kurang terang mungkin dinilai aman oleh orang yang mengenal jalannya dan percaya kepada lingkungan sosial sekitarnya. Pengalaman terdahulu ikut memberi arti pada tanda yang sama. Keterbacaan ruang karena itu tidak cukup dipahami sebagai kemampuan melihat bentuk fisik. Keterbacaan juga bergantung pada kemungkinan menerjemahkan informasi yang terlihat menjadi keputusan yang masuk akal. Kerentanan timbul dari jarak antara mengetahui keadaan sekitar dan mengetahui tindakan yang dapat dilakukan terhadapnya.

Kemampuan melihat jalan tidak selalu berarti tersedia jalan keluar. Penelitian Kim (2021) mengenai perempuan pengguna angkutan umum memperlihatkan bahwa akses terhadap staf, informasi layanan, dan peluang memperoleh bantuan memengaruhi rasa takut melalui ketidakpastian serta berkurangnya kendali. Istilah *exitability* (kemampuan untuk keluar) digunakan di sini untuk menyebut kapasitas praktis menjauh dari keadaan yang dinilai berbahaya. Istilah tersebut tidak menganggap setiap perubahan rute sebagai takut dibunuh. Relevansinya terletak pada berkurangnya kontrol ketika pilihan perjalanan menyempit. Ancaman yang belum jelas dapat terasa lebih berat karena kesempatan untuk meninggalkan tempat tidak lagi mudah digunakan, terutama ketika penumpang bergantung pada jadwal dan titik keberangkatan yang tidak dapat segera diganti.

Tanda yang belum pasti dapat mengubah cara seseorang bergerak sebelum ada kejahatan yang dapat dibuktikan. Bunyi langkah, jarak dengan orang asing, atau perubahan kepadatan sosial sering dibaca melalui pengalaman tubuh, tetapi penilaian tersebut tidak selalu muncul secara utuh dalam jawaban survei. Eksperimen Brands et al. (2025) memperlihatkan bahwa gangguan sosial dan fisik memengaruhi laporan keselamatan situasional, sementara sebagian besar ukuran fisiologis tidak menghasilkan perbedaan yang sama. Hasil itu tidak membuktikan bahwa satu indikator lebih benar daripada yang lain. Laporan verbal dan respons fisiologis dapat menangkap bagian pengalaman yang berbeda. Temuan gender juga perlu ditahan agar tidak berubah menjadi anggapan bahwa perempuan secara bawaan lebih rentan. Perempuan melaporkan ketakutan lebih tinggi pada beberapa kondisi, terutama ketika ancaman seksual lebih mudah dibayangkan. Penjelasannya tidak dapat diambil hanya dari desain eksperimen tersebut. Sosialisasi mengenai bahaya, pengalaman terdahulu, serta norma yang membatasi pengakuan rasa takut pada laki-laki tetap merupakan kemungkinan yang memerlukan dukungan terpisah. Kerentanan tubuh di sini bersifat situasional; ia berubah bersama jarak, mobilitas, dan kemampuan merespons.

Pengawasan baru bermakna ketika pengguna ruang percaya bahwa ancaman akan dikenali dan ditanggapi. Tinjauan Tykesson (2025) terhadap studi CCTV menemukan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh kamera terhadap *fear of crime*. Kamera

dapat hadir tanpa mengubah pengalaman aman apabila pengguna tidak mengetahui siapa yang memantau atau seberapa cepat bantuan dapat diberikan. Berbeda dari pengawasan pasif, keberadaan staf terlatih dalam penelitian angkutan umum dipandang lebih berguna karena tersedia kemungkinan interaksi langsung. Ketersediaan penjaga juga berubah sepanjang malam. Awal malam di kawasan aktif tidak mempunyai kondisi yang sama dengan perjalanan setelah layanan angkutan dan aktivitas komersial mulai berkurang. Batas waktu administratif kurang mampu menangkap perubahan tersebut. Yang berpengaruh bukan jam semata, melainkan perubahan kehidupan sosial yang mengikuti jam itu. Penjagaan efektif (*capable guardianship*) tidak cukup dipahami sebagai kehadiran orang atau perangkat pengawasan. Kemampuan bertindak, waktu respons, dan kepercayaan pengguna ruang menentukan apakah penjagaan benar-benar mengurangi kerentanan pada saat yang dibutuhkan.

Bukti yang tersedia belum memperlihatkan bahwa malam secara langsung meningkatkan *fear of homicide*. Temuan yang lebih konsisten berkaitan dengan perubahan kemampuan memahami keadaan dan mempertahankan kendali ketika aktivitas sosial menurun. Cahaya dapat membantu, tetapi manfaatnya melemah apabila informasi yang terlihat tidak dapat digunakan untuk menentukan tindakan. Jalan keluar pun kehilangan arti ketika layanan tidak tersedia atau pertolongan tidak dipercaya. Kerentanan nokturnal (*nocturnal vulnerability*) lebih tepat dibatasi pada kerentanan situasional dalam mobilitas ruang publik malam dan bukan sebagai sifat umum semua orang atau tempat setelah gelap. Konsep tersebut menerangkan keadaan yang membuat ancaman kekerasan terasa sukar dikendalikan. Hubungannya dengan kemungkinan kematian tidak dapat diasumsikan. Ancaman fatal mungkin memperoleh bobot ketika seseorang merasa tidak mampu menjauh atau memperoleh bantuan, tetapi sumber yang dibahas belum mengukur proses tersebut secara langsung.

Ketidakselarasan Geografi Ketakutan dan Kematian akibat Kekerasan: Ketidaksesuaian Lokasi Risiko dan Kebijakan Kriminal

Jalan sepi mudah dianggap berbahaya karena niat orang yang dijumpai di sana sukar diperkirakan. Ketakutan muncul sebelum ancaman dapat dipastikan, sehingga ruang publik malam menempati posisi kuat dalam ukuran rasa aman. Pola pembunuhan tidak selalu mengikuti susunan tersebut. Pelaku mungkin berasal dari hubungan dekat dan telah lama mengenal kebiasaan korban. Persoalannya bukan apakah masyarakat takut pada tempat yang keliru, melainkan alasan suatu ancaman cepat dikenali sebagai bahaya sementara ancaman lain baru dianggap serius setelah kekerasan meningkat. Keduanya tidak selalu hadir melalui cara yang sama.

Bastomski dan Smith (2017) menemukan bahwa perjumpaan negatif dengan orang asing di ruang publik berhubungan dengan meningkatnya ketakutan perempuan serta perubahan cara mereka menggunakan tempat tersebut. Temuan itu membantu menerangkan kekuatan ancaman orang asing (*stranger danger*) dalam pengalaman malam. Orang asing membawa ketidakpastian karena korban tidak mengetahui niatnya, tidak memiliki riwayat interaksi, dan harus menilai situasi dalam waktu singkat. Dasarnya cukup untuk menjelaskan mengapa ancaman asing mudah dibayangkan, bukan untuk menyatakan bahwa orang asing merupakan pelaku terbesar dalam seluruh *homicide*. Ruang publik menjadi dominan dalam rasa takut karena ancamannya terasa langsung dan sulit dikendalikan, sedangkan bahaya dalam hubungan dekat sering berkembang melalui tanda yang kurang segera dikenali sebagai risiko kematian.

Kedekatan dengan pelaku tidak selalu menghasilkan perlindungan. Pasangan atau anggota keluarga lebih mudah berada di sekitar korban dan mengenal rutinitasnya. Meta-

analisis mengenai pembunuhan oleh pasangan intim (*intimate partner homicide*) menunjukkan bahwa perilaku mengontrol, ancaman sebelumnya, dan bentuk kekerasan berat berkaitan dengan peningkatan risiko pembunuhan pasangan (Spencer & Stith, 2020). Temuan tersebut tidak berarti setiap hubungan yang mengandung kekerasan akan berkembang menuju serangan fatal. Namun, proses sebelum kematian tidak dapat dipahami hanya melalui hitungan hubungan korban–pelaku. Tanda bahaya dapat muncul sebelum kekerasan mencapai tingkat paling berat, tetapi kedekatan sosial membuat ancaman tersebut lebih mudah diperlakukan sebagai persoalan pribadi. Kesimpulan yang dapat dipertahankan ialah bahwa pelaku yang telah dikenal korban mempunyai akses dan riwayat interaksi yang berbeda dari orang asing, sehingga penilaian risiko memerlukan perhatian terhadap perkembangan hubungan sebelum peristiwa fatal.

Hubungan korban–pelaku dan tempat kejadian merupakan dua hal berbeda. Pasangan dapat membunuh di ruang publik, sedangkan orang asing mungkin menyerang di dalam kediaman. Penelitian Cao et al. (2008) menunjukkan bahwa kategori hubungan korban–pelaku memiliki faktor situasional yang berbeda, sehingga penggabungannya dapat menutupi variasi penting dalam struktur *homicide*. Data pembunuhan terhadap perempuan (*femicide*) secara global pun belum cukup menerangkan waktu terjadinya pembunuhan. Beberapa perkiraan masih bergantung pada mutu pencatatan nasional dan pengisian nilai data yang hilang (*imputasi*). Oleh sebab itu, data mengenai pasangan atau keluarga hanya dapat menggugat anggapan bahwa ruang privat selalu aman. Data tersebut tidak membuktikan bahwa pembunuhan relasional terutama berlangsung pada malam hari atau bahwa kediaman berbahaya bagi semua perempuan. Batas itu perlu dijaga agar data hubungan tidak disamakan dengan data ruang dan waktu.

Ketidaksesuaian lokasi risiko (*risk-location disjuncture*) menerangkan jarak antara ancaman yang sering dibayangkan dan pola tempat serta hubungan pelaku dalam data pembunuhan. Jarak itu bukan hanya akibat perbedaan instrumen antara survei rasa aman dan statistik *homicide*. Ancaman orang asing lebih mudah dikenali sebagai bahaya publik, sedangkan kekerasan dalam hubungan dekat dapat terus dianggap sebagai urusan privat sampai intensitasnya membesar. Tempat kejadian tidak menentukan identitas pelaku (Kadir, 2025b). Kedekatan dengan pelaku pun tidak menetapkan lokasi serangan. Perbandingan harus menggunakan populasi yang cukup sepadan. Ketakutan perempuan terhadap orang asing setelah gelap tidak dapat dinilai melalui seluruh data *homicide* yang mayoritas korbannya laki-laki dan mencakup konflik sosial berbeda. Statistik sepanjang hari juga tidak setara dengan survei rasa aman malam. Konsep ini lebih tepat digunakan untuk memeriksa ancaman yang memperoleh perhatian besar dan risiko yang cenderung dikenali terlambat, bukan untuk menyatakan bahwa emosi masyarakat keliru. Bagi kelompok tertentu, ruang yang ditakuti mungkin dekat dengan distribusi risiko. Pada kelompok lain, hubungan dengan pelaku lebih menentukan daripada tempat yang secara kasatmata dianggap berbahaya.

Kasus ekonomi malam mengganggu pembagian sederhana antara orang asing di jalan dan pelaku dekat di rumah. Tomsen (2018) mendapati bahwa *homicide* yang terkait dengan ekonomi malam tidak seluruhnya berupa serangan orang asing dan sering melibatkan pihak yang telah dikenal korban. Banyak konflik berlanjut setelah para pihak meninggalkan kawasan hiburan. Karena itu, tempat kejadian belum cukup untuk menerangkan hubungan korban–pelaku. Ruang publik dapat menjadi lokasi kekerasan relasional, sedangkan konflik yang bermula di tempat hiburan mungkin bergerak ke perjalanan pulang atau lokasi lain. Batas antara ancaman publik dan relasional lebih mudah ditembus daripada yang digambarkan oleh dikotomi jalan dan rumah.

Dominasi korban laki-laki dalam sampel ekonomi malam memperingatkan bahwa ketidaksesuaian lokasi risiko (*risk-location disjuncture*) tidak bekerja dengan cara yang sama pada semua kelompok. Kajian mengenai ketakutan perempuan di ruang publik juga memperlihatkan bahwa pengalaman tempat dibentuk oleh karakteristik individu dan keadaan spasial yang saling berhubungan (Yates & Ceccato, 2020). Pola yang lebih sering dialami laki-laki muda tidak dapat dipakai untuk menilai kewajaran ketakutan perempuan. Serangan orang asing tetap nyata dalam kekerasan publik, sementara hubungan dekat mempunyai arti besar dalam pola pembunuhan tertentu. Perbedaan tersebut tidak menghasilkan dua geografi yang sepenuhnya terpisah. Gender, tempat, dan hubungan korban–pelaku saling mengubah arti risiko, sehingga satu gambaran ancaman tidak dapat digunakan untuk semua kelompok.

Ancaman di ruang publik lebih mudah diterjemahkan menjadi kebijakan yang terlihat. Penerangan, pengawasan, dan perubahan lingkungan dapat memperbaiki rasa aman, tetapi telaah sistematis menemukan bahwa pengaruh intervensi tersebut terhadap *fear of crime* tidak selalu konsisten (Lorenc et al., 2013). Keamanan berbasis keterlihatan (*visibility-based security*) berguna ketika ancaman muncul dalam ruang yang dapat dipantau. Meta-analisis CCTV juga menunjukkan bahwa penurunan kejahatan cenderung terbatas dan bergantung pada konteks serta cara sistem dijalankan (Piza et al., 2019). Daya pencegahannya karena itu berkaitan dengan pemantauan, kemampuan mengenali tanda bahaya, dan kecepatan respons. Pemulihan rasa aman (*reassurance*) bernilai karena rasa aman dapat memulihkan mobilitas dan penggunaan ruang yang sebelumnya dihindari. Namun, perubahan persepsi belum membuktikan penurunan risiko kematian. Kekerasan dalam hubungan dekat memerlukan dasar penilaian lain karena tanda bahayanya dapat muncul jauh sebelum serangan terlihat di ruang publik. Keberhasilan kebijakan malam tidak cukup diukur melalui penurunan ketakutan. Pencegahan *homicide* relasional juga tidak dapat dinilai semata-mata dari bertambahnya pengawasan. Rasa aman dan penurunan kekerasan fatal sama-sama menentukan, tetapi belum tentu bergerak searah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ketakutan terhadap pembunuhan tidak sepenuhnya terpisah dari ketakutan terhadap kekerasan, tetapi mempunyai kekhususan pada akibat fatal yang diantisipasi. Kemungkinan kematian memberi bobot berbeda kepada ancaman karena korban tidak memiliki kesempatan menjalani kehidupan setelah viktimisasi. Bobot tersebut meningkat ketika malam mengurangi informasi untuk menilai keadaan, mempersempit jalan keluar, atau menimbulkan keraguan terhadap pertolongan. Kerentanan nokturnal bukan akibat otomatis dari gelap, melainkan keadaan situasional ketika kemampuan memahami lingkungan dan mempertahankan kendali melemah. Pengalaman itu tidak selalu sejalan dengan pola pembunuhan yang tercatat. Ancaman orang asing di ruang publik lebih cepat dikenali karena niatnya tidak diketahui. Sebaliknya, kekerasan dalam hubungan dekat dapat terlambat diperlakukan sebagai risiko fatal. Ketidaksesuaian lokasi risiko (*risk-location disjuncture*) menerangkan jarak tersebut tanpa menganggap ketakutan masyarakat keliru.

Temuan ini memperluas kajian pembunuhan (*homicide studies*) dari kematian yang telah terjadi menuju kemungkinan fatal yang lebih dahulu memengaruhi mobilitas, penggunaan ruang, dan keputusan sehari-hari. Implikasi kebijakannya terletak pada perbedaan antara pengurangan rasa takut dan pencegahan kekerasan fatal. Penerangan, pengawasan, dan kehadiran petugas dapat memperbaiki rasa aman di ruang publik, tetapi

belum tentu mengurangi *homicide*. Perlindungan terhadap korban kekerasan pasangan mungkin menurunkan risiko kematian tanpa langsung mengubah rasa aman di jalan. Keberhasilan kebijakan perlu dinilai berdasarkan kesesuaian antara bentuk ancaman, hubungan pelaku, dan mekanisme perlindungan. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi oleh sedikitnya penelitian yang secara langsung mengukur *fear of homicide* serta dominannya bukti pendukung tidak langsung dari studi rasa aman malam.

DAFTAR REFERENSI

- Bastomski, S., & Smith, P. (2017). Gender, Fear, and Public Places: How Negative Encounters with Strangers Harm Women. *Sex Roles*, 76(1–2), 73–88. <https://doi.org/10.1007/s11199-016-0654-6>
- Brands, J., Jansen, J. M., van Doorn, J., & Spithoven, R. (2025). Measuring and Explaining Situational Fear of Crime: An Experimental Study Into the Effects of Disorder, Using Virtual Reality and Multimodal Measurement. *The British Journal of Criminology*, 65(3), 673–690. <https://doi.org/10.1093/bjc/azae072>
- Brands, J., Schwanen, T., & van Aalst, I. (2015). Fear of crime and affective ambiguities in the night-time economy. *Urban Studies*, 52(3), 439–455. <https://doi.org/10.1177/0042098013505652>
- Campbell, M., McKenzie, J. E., Sowden, A., Katikireddi, S. V., Brennan, S. E., Ellis, S., Hartmann-Boyce, J., Ryan, R., Shepperd, S., Thomas, J., Welch, V., & Thomson, H. (2020). Synthesis without meta-analysis (SWiM) in systematic reviews: reporting guideline. *BMJ*, l6890. <https://doi.org/10.1136/bmj.l6890>
- Chataway, M. L., & Hart, T. C. (2016). (Re)Assessing contemporary “fear of crime” measures within an Australian context. *Journal of Environmental Psychology*, 47, 195–203. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2016.06.004>
- Cook, C. L., & Fox, K. A. (2012). Testing the relative importance of contemporaneous offenses: The impacts of fear of sexual assault versus fear of physical harm among men and women. *Journal of Criminal Justice*, 40(2), 142–151. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2012.02.006>
- Ferraro, K. F., & Grange, R. L. (1987). The Measurement of Fear of Crime*. *Sociological Inquiry*, 57(1), 70–97. <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.1987.tb01181.x>
- Gray, E., Jackson, J., & Farrall, S. (2011). Feelings and Functions in the Fear of Crime: Applying a New Approach to Victimisation Insecurity. *British Journal of Criminology*, 51(1), 75–94. <https://doi.org/10.1093/bjc/azq066>
- Hart, T. C., Chataway, M., & Mellberg, J. (2022). Measuring fear of crime during the past 25 years: A systematic quantitative literature review. *Journal of Criminal Justice*, 82, 101988. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2022.101988>
- Henson, B., & Reynolds, B. W. (2015). The Only Thing We Have to Fear Is Fear Itself...and Crime: The Current State of the Fear of Crime Literature and Where It Should Go Next. *Sociology Compass*, 9(2), 91–103. <https://doi.org/10.1111/soc4.12240>
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Jackson, J. (2006). Introducing Fear of Crime to Risk Research. *Risk Analysis*, 26(1), 253–264. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6924.2006.00715.x>
- Jackson, J., & Gray, E. (2010). Functional Fear and Public Insecurities About Crime. *British Journal of Criminology*, 50(1), 1–22. <https://doi.org/10.1093/bjc/azp059>

- Kadir, Z. K. (2024). Psychoanalytic and Crime: Is Freud's Theory Still Applicable in Criminological Research? *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 15(2), 95–110.
- Kadir, Z. K. (2025a). Fear and Control: Rethinking Criminal Policy through the Lens of Moral Panic. *International Journal of Law Analytics*, 3(2), 201–218. <https://doi.org/10.59890/ijla.v3i2.13>
- Kadir, Z. K. (2025b). Kejahatan Berbasis Identitas Digital: Menggagas Kebijakan Kriminal untuk Dunia Metaverse. *Jurnal Litigasi Amsir*, 12(2), 124–137.
- Kadir, Z. K. (2026a). Beyond Firearms: Mapping Global Patterns of Non-Firearm Homicide in Comparative Criminological Perspective. *Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin*, 1(2), 1–10.
- Kadir, Z. K. (2026b). Mapping Recorded Homicide in Indonesia: An Ecological Criminological Analysis Using BPS Data. *Punggawa Law Review*, 1(2), 9–18.
- Kadir, Z. K. (2026c). Narrative Closure in Honor killing Cases: How Judgments Stabilise Meaning, Eliminate Ambiguity, and Produce Sentencing Certainty. *Punggawa Law Review*, 1(1), 1–10.
- Kadir, Z. K. (2026d). Preventing Murder Without Expanding Punishment: Rethinking Homicide Policy Beyond Deterrence. *Punggawa Law Review*, 1(3), 49–58. <https://doi.org/10.67707/plr.v1i3.40>
- Kadir, Z. K. (2026e). Rural Criminology and the Cultural Authorization of Homicide: How Lethal Violence Becomes Socially Permissible. *Punggawa Social Inquiry: Journal of Crime, Culture, and Social Dynamics*, 1(1), 1–10.
- Kim, H. (2021). Service design for public transportation to address the issue of females' fear of crime. *Transportation*, 48(1), 167–192. <https://doi.org/10.1007/s11116-019-10043-5>
- Liquan Cao, Hou, C., & Bu Huang. (2008). Correlates of the Victim–Offender Relationship in Homicide. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 52(6), 658–672. <https://doi.org/10.1177/0306624X07308671>
- Lorenc, T., Petticrew, M., Whitehead, M., Neary, D., Clayton, S., Wright, K., Thomson, H., Cummins, S., Sowden, A., & Renton, A. (2013). Environmental interventions to reduce fear of crime: systematic review of effectiveness. *Systematic Reviews*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.1186/2046-4053-2-30>
- Peña-García, A., Hurtado, A., & Aguilar-Luzón, M. C. (2015). Impact of public lighting on pedestrians' perception of safety and well-being. *Safety Science*, 78, 142–148. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2015.04.009>
- Piza, E. L., Welsh, B. C., Farrington, D. P., & Thomas, A. L. (2019). CCTV surveillance for crime prevention. *Criminology & Public Policy*, 18(1), 135–159. <https://doi.org/10.1111/1745-9133.12419>
- Riggs, S., & Cook, C. L. (2015). The Shadow of Physical Harm? Examining the Unique and Gendered Relationship Between Fear of Murder Versus Fear of Sexual Assault on Fear of Violent Crime. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(14), 2383–2409. <https://doi.org/10.1177/0886260514553117>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Spencer, C. M., & Stith, S. M. (2020). Risk Factors for Male Perpetration and Female Victimization of Intimate Partner Homicide: A Meta-Analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 21(3), 527–540. <https://doi.org/10.1177/1524838018781101>

- Stöckl, H., Devries, K., Rotstein, A., Abrahams, N., Campbell, J., Watts, C., & Moreno, C. G. (2013). The global prevalence of intimate partner homicide: a systematic review. *The Lancet*, 382(9895), 859–865. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)61030-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)61030-2)
- Tomsen, S. (2018). Homicides with direct and indirect links to the night-time economy. *Drug and Alcohol Review*, 37(6), 794–801. <https://doi.org/10.1111/dar.12824>
- Tykesson, M. (2025). Effects of CCTV on Fear of Crime: a Systematic Literature Review. *European Journal on Criminal Policy and Research*. <https://doi.org/10.1007/s10610-025-09633-0>
- Yates, A., & Ceccato, V. (2020). Individual and spatial dimensions of women's fear of crime: a Scandinavian study case. *International Journal of Comparative and Applied Criminal Justice*, 44(4), 277–292. <https://doi.org/10.1080/01924036.2020.1719531>